

**THEORY OF PLANNED BEHAVIOR:
HILIRISASI PROGRAM PENGARUSUTAMAAN GENDER PADA
PARTISIPASI POLITIK WANITA**

Rauly Sijabat¹, Riyanto², Mahmud Yunus³

¹Program Studi Manajemen, Universitas PGRI Semarang

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Semarang

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Semarang

ABSTRACT

Women representation in political institutions is still very low. The low political participation of women can be an indication of gender equality problems. This study uses Theory of Planned Behavior to help mapping the variables that can explain the low behavior of women in political participation. This study is an explanatory research by developing an empirical model justified from empirical phenomena and the results of previous studies using the Partial Least Square (PLS) approach as a statistical approach to test the models and the influences among variables. The findings of this study provide empirical evidences that the behavior of women political participation is explained by the political contestation factors and the perception of gender equality and the women political contestation is formed by the patriarchal culture as the approach used for subjective norms. The empirical model refers to the Theory of Planned Behavior, but the concepts developed in the model refer to the results of in-depth literature review and meta-analysis that are representative of the observed objects giving birth to the concepts of alignment, patriarchal culture, perceptions of gender equality and political contestation.

Keywords: *theory of planned behavior, women political participation*

ABSTRAK

Representasi perempuan pada lembaga politik masih sangat rendah. Rendahnya partisipasi politik perempuan ini dapat menjadi indikasi akan adanya permasalahan kesetaraan gender. Studi ini menggunakan Theory of Planned Behavior untuk membantu memetakan peubah-peubah yang dapat menjelaskan rendahnya perilaku perempuan dalam partisipasi politik. Penelitian ini merupakan explanatory research dengan mengembangkan model empiris yang dijustifikasi dari fenomena empiris dan hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) sebagai pendekatan sebagai pendekatan statistik untuk menguji model dan pengaruh antar variabel. Temuan studi ini menjadi bukti empiris bahwa perilaku partisipasi politik perempuan dijelaskan oleh factor kontestasi politik dan persepsi kesetaraan gender dan kontestasi politik perempuan dibentuk dengan adanya budaya patriakal sebagai pendekatan yang digunakan untuk norma subjective. Model empiris mengacu pada Theory of Planned Behavior namun konsep yang dikembangkan dalam model merujuk pada hasil literature review dan meta analisis yang mendalam yang representative dengan obyek yang diamati yang melahirkan konsep sikap kemitrasejajaran, budaya patriakal, persepsi kesetaraan gender dan kontestasi politik. Pemodelan yang dikembangkan dalam studi ini belum dilakukan secara komprehensi dengan memisahkan factor-faktor pada aras individual, interaksional dan keorganisasian

Kata Kunci : *theory of planned behavior; partisipasi politik perempuan*

PENDAHULUAN

Perhatian pada kondisi perempuan di Indonesia masih sangat diperlukan. Pernyataan ini tentunya bukanlah tanpa dasar. Jika dibandingkan mitra laki-laki, tingkat pendidikan perempuan di Indonesia masih lebih rendah. Kondisi ini diperparah karena penentu kebijakan pada sistem pendidikan yang ada di Indonesia di dominasi oleh laki-laki. Akibatnya, bahan pembelajaran dan proses pengelolaan pendidikan pada lembaga pendidikan formal masih terdapat bias gender (Soemartoyo, 2002). Dari sisi ekonomi, peluang kerja dan peluang usaha yang dapat diperoleh perempuan juga masih rendah. Pun demikian, aksesibilitas perempuan pada sumber daya ekonomi seperti informasi pasar, teknologi, modal kerja dan kredit juga masih rendah. Jumlah perempuan pun lebih banyak yang menganggur jika dibandingkan laki-laki. Upah yang diterima perempuan juga lebih rendah dari laki-laki. Perempuan hanya menerima 50%-80% upah dari upah yang diterima laki-laki dengan tingkat pendidikan yang sama. Perempuan pun lebih banyak ditemukan pada pekerjaan-pekerjaan marginal seperti pekerja keluarga atau buruh lepas dengan gaji yang rendah atau bahkan tidak menentu tanpa perlindungan hukum dan kesejahteraan yang jelas. Perempuan juga menjadi kelompok yang paling rentan dan paling banyak jumlahnya terkena dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan (Hastuti, 2005).

Analisis konflik yang ditimbulkan dari adanya ketidakadilan struktural yang bersumber pada gender menjadi pusat perhatian dalam analisis gender. Gender, menekankan perbedaan jenis kelamin yang diciptakan dari proses sosial budaya yang panjang baik oleh laki-laki maupun perempuan dan bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan (Hastuti, 2005). Proses sosial dan kultural oleh Caplan (1978) dipercaya sebagai dominasi faktor pembentuk perbedaan perilaku laki-laki dan

perempuan. Oleh sebab itu, Fakih (1996), gender dapat berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat dan juga dapat melampaui kelas sosial ekonomi masyarakat. Ketidakadilan karena perbedaan gender tersebut ternyata menimbulkan persoalan (Hastuti, 2005).

Konflik gender pun dapat ditemui pada aspek pengambilan keputusan dan politik. Survei pendahuluan pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2017 diikuti oleh 101 daerah yang terdiri dari 7 provinsi, 76 kabupaten dan 18 kota. Berdasarkan hasil pengamatan pada Pilkada 2017 tersebut terdapat 614 calon kepala daerah di seluruh Indonesia, dimana hanya sejumlah 44 calon kepala daerah yang perempuan atau sebesar 7,2% adalah calon kepala daerah perempuan (www.theindonesianinstitute.com). Nilai ini masih jauh di bawah kuota yang diatur dalam UU No.12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum, yang menyebutkan bahwa kuota perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam politik sekitar 30 persen.

Jika dibandingkan dengan persentase jumlah penduduk perempuan tahun 2017 sebesar 49,2% maka angka sebesar 7,2% dapat dikatakan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan politik masih rendah. Representasi perempuan dalam lembaga-lembaga politik yang rendah sangat memprihatinkan bila kita kaitkan dengan masa reformasi sekarang. Reformasi politik pada dasarnya menyangkut perubahan mendasar kebutuhan politik yang berkaitan dengan budaya politik, struktur kekuasaan, dan proses politik menuju kearah system demokrasi. Rendahnya partisipasi politik wanita tentunya menjadi salah satu indikasi akan permasalahan kesetaraan gender dalam politik.

Rendahnya partisipasi perempuan dalam bidang politik berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Penelitian

Trongmateerut dan Sweeney (2012), menunjukkan bahwa norma subyektif mempengaruhi minat secara tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap sikap. Shaftel dan Shaftel (2005) dalam modelnya menunjukkan bahwa pengaruh norma subyektif terhadap minat dimediasi oleh sikap dimana sikap juga menentukan minat seseorang dalam berperilaku. Sedangkan pada penelitian Bobek and Hatfield (2003) dan Sanchez dan Wated (2005) menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk berperilaku. Setyawati (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesadaran yang dimiliki oleh wanita akan kesetaraan gender berpengaruh terhadap kehidupan wanita modern. Penelitian yang dilakukan oleh Nawawi, Ahmad (2009) menunjukkan bahwa kesadaran wanita akan pentingnya kesetaraan gender mendorong wanita untuk berpartisipasi aktif dalam politik perempuan.

METODE PENELITIAN

Pengembangan Indikator

Berikut ini penjelasan mengenai definisi operasional dan indikator masing-masing variabel penelitian.

1. Variabel Sikap Kemitrasejajaran

Pengukuran variabel sikap pada kesetaraan gender dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator dari Hornby (1974) dalam Ramdhani (2008) dan Fishbein dan Ajzen (1975) yang meliputi: perasaan positif atau negatif terhadap program kesetaraan gender, mendukung atau menolak program kesetaraan gender, merubah jalan pikiran atau pola pikir, mampu membawa diri atau menempatkan diri.

2. Variabel Norma Subjektif - Budaya Patriakal

Pengukuran variabel persepsi budaya patriakal diukur melalui indikator yang dikembangkan dari penelitian Purwanti (2008), yang meliputi: subordinasi, marginalisasi, stereotip atau label negatif, beban ganda (*burden*), dan kekerasan (*violence*).

3. Variabel Persepsi Kesetaraan Gender

Pengukuran variabel persepsi kesetaraan gender dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator dari Executive Summary Unesa (2014) berikut ini: kesamaan hak wanita dalam berpartisipasi politik, kesamaan peran wanita sebagai warga negara, kesamaan wanita dalam aktivitas politik, kesamaan wanita dalam aspirasi.

4. Variabel Minat – Kontestasi Politik

Pengukuran variabel minat pada program kesetaraan gender dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator dari Aiken (1994) dan Mappiare dalam Ginting (2005) berikut ini: Suka terhadap program kesetaraan gender, memiliki harapan terhadap program kesetaraan gender, takut dengan program kesetaraan gender, berpendirian.

5. Variabel Perilaku dalam Partisipasi Politik

Pengukuran variabel perilaku dalam partisipasi politik dilakukan dengan menggunakan indikator berikut ini (Huntington dan Nelson, 1994) meliputi: pemberian suara (*voting*), diskusi politik, kegiatan kampanye, menjadi anggota parpol, komunikasi dengan pejabat pemerintah, dan menjadi perwakilan rakyat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Anggota DPRD perempuan terpilih Provinsi Jawa Tengah periode 2019-2024 yang berjumlah 24 orang.

Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis

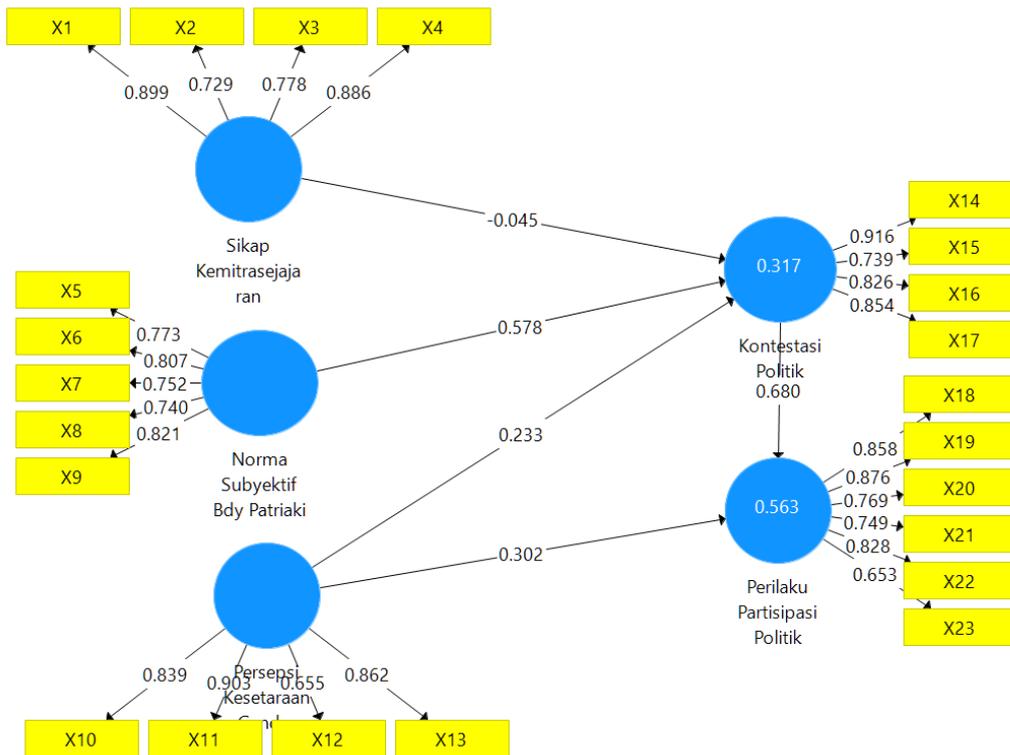
Untuk mengumpulkan data penelitian, kuesioner dipilih sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Tipe pertanyaan dalam kuesioner adalah pertanyaan tertutup dimana responden diminta untuk membuat pilihan diantara serangkaian alternatif yang diberikan oleh peneliti (Sekaran, 2006). Skala data jawaban responden atas pertanyaan penelitian dengan menggunakan *Agree-Disagree Scale* yang menghasilkan jawaban sangat tidak setuju – jawaban sangat setuju dalam rentang nilai 1 s/d 10 (Ferdinand, 2006).

Aplikasi yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah teknik analisis *Partial Least Square*, merupakan metode analisis yang dirancang dengan kekuatan *Nonlinear Iterative Partial Least Square Algorithm* (NIPALS). Pendekatan teknik analisis dengan PLS dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa PLS merupakan SEM berbasis *Variance* yang dirancang untuk mengatasi masalah pada SEM yang berbasis *covariance*, dengan jumlah sampel dapat kecil minimal 50 sampel (Ghozali 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model Penelitian

Analisis statistik yang dilakukan pada model penelitian dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Partial Least Square*.



Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Gambar 1. Model Penelitian

Dalam metode PLS (*Partial Least Square*) teknik analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Outer Model Analysis*

Analisa *Outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid* dan *reliabel*). Dalam analisa model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya.

Analisa outer model dapat dilihat dari beberapa indikator:

a. *Convergent Validity*

Adalah indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score dengan construct score, yang dapat dilihat dari standardized loading factor

yang mana menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi > 0.7 dengan konstruk yang ingin diukur, sedangkan menurut Chin yang dikutip oleh Imam Ghozali, nilai outer loading antara 0.5 – 0.6 sudah dianggap cukup.

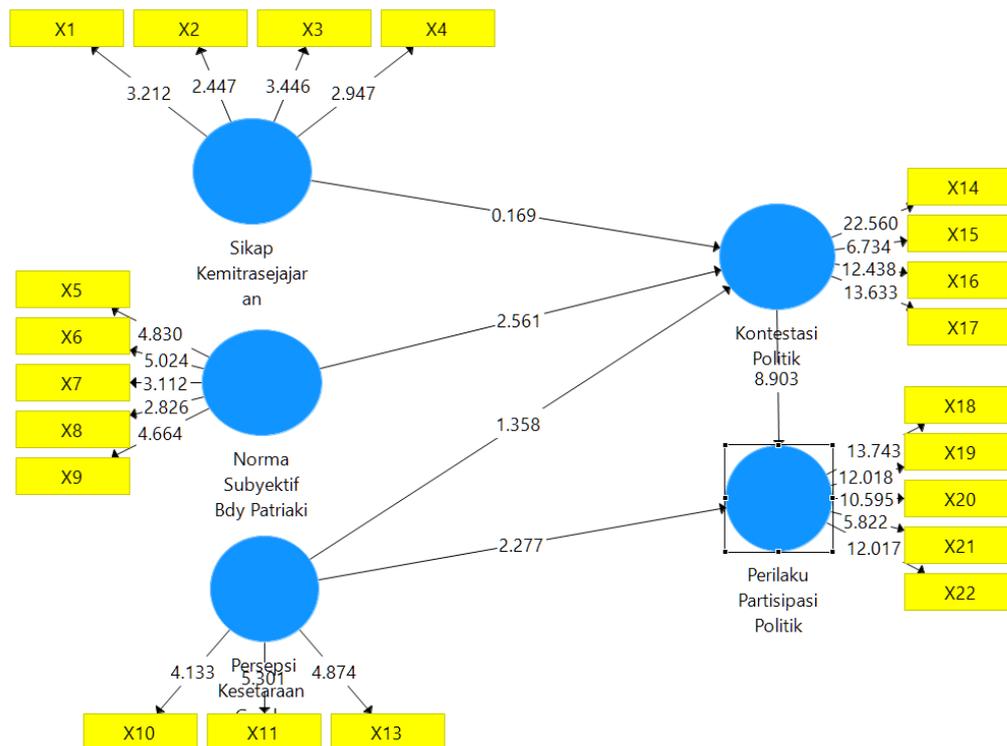
Tabel 1. *Convergent Validity*

	Sikap Kemitrasejajaran	Norma Subyektif – Bdy Patriaki	Persepsi Kesetaraan Gender	Kontestasi Politik	Perilaku Partisipasi Politik
X1	0,899				
X2	0,729				
X3	0,778				
X4	0,886				
X5		0,773			
X6		0,807			
X7		0,752			
X8		0,740			
X9		0,821			
X10			0,839		
X11			0,903		
X12			0,655		
X13			0,862		
X14				0,916	
X15				0,739	
X16				0,826	
X17				0,854	
X18					0,858
X19					0,876
X20					0,769
X21					0,749
X22					0,828
X23					0,653

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Mengacu pada hasil *convergent validity* pada masing-masing indikator dapat diketahui bahwa nilai *convergent validity* pada indikator X12 (0,655) dan X23

(0,653) berada di bawah kriteria yang ditentukan sehingga indicator ini tidak dilibatkan dalam pengujian model penelitian.



Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Gambar 2 Revisi Model Penelitian

Berikut ini hasil nilai convergent validity untuk masing-masing indicator pada variable penelitian.

Tabel 2 Revisi *Convergent Validity*

	Sikap Kemitrasejajaran	Norma Subyektif – Bdy Patriaki	Persepsi Kesetaraan Gender	Kontestasi Politik	Perilaku Partisipasi Politik
X1	0,898				
X2	0,730				
X3	0,778				
X4	0,886				
X5		0,773			
X6		0,807			
X7		0,753			

X8	0,740		
X9	0,821		
X10		0,854	
X11		0,924	
X13		0,862	
X14			0,918
X15			0,736
X16			0,826
X17			0,856
X18			0,856
X19			0,866
X20			0,809
X21			0,720
X22			0,835

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

b. *Composite reliability*

Merupakan indikator untuk mengukur suatu konstruk yang dapat dilihat pada view latent variable coefficients. Untuk mengevaluasi composite reliability terdapat dua alat ukur yaitu internal consistency dan cronbach's alpha. Dalam pengukuran tersebut apabila nilai yang dicapai adalah > 0.70 maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

c. *Cronbach's Alpha*

Merupakan uji reliabilitas yang dilakukan memperkuat hasil dari composite reliability. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai cronbach's alpha > 0.7 (Andreas & Gaia, 2010).

Tabel 3. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	Cronbach Alpha	Rho A	Composite Reliability
Sikap Kemitrasejajaran	0,861	0,932	0,895
Norma Subyektif – Budaya Patriakal	0,847	0,877	0,885
Persepsi Kesetaraan Gender	0,863	0,983	0,912
Minat – Kontestasi Politik	0,853	0,862	0,903
Perilaku Partisipasi Politik	0,877	0,890	0,910

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Analisis *composite reliability* dilakukan dengan menganalisis nilai cronbach's alpha. Mengacu pada hasil cronbach's alpha pada masing-masing variable penelitian lebih besar dari 0,7 yang dipersyaratkan sehingga dapat disimpulkan bahwa *composite reliability* pada masing-masing variable penelitian dapat memenuhi kriteria yang dipersyaratkan.

2. *Inner Model Analysis*

Analisa *Inner model* digunakan memprediksi hubungan variabel laten. Analisa inner model dapat dievaluasi yaitu; dengan menggunakan R-Square untuk konstruk laten endogen atau dependen,

Tabel 4. Inner Model Analysis

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Kontestasi Politik	0,307	0,203
Perilaku Partisipasi Politik	0,591	0,552

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan data yang disajikan dalam table di atas dapat diketahui bahwa Adjusted R Square untuk variable kontestasi politik adalah sebesar 0,203. Artinya

kemampuan peubah sikap kemitrasejajaran, norma subyektif – budaya patriaki, dan persepsi kesetaraan gender dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada kontestasi politik adalah sebesar 20,3%. Sedangkan nilai Adjusted R Square untuk variable partisipasi politik wanita adalah sebesar 0,552 artinya kemampuan variable kontestasi politik dan persepsi kesetaraan gender dalam menjelaskan variasi pada perilaku partisipasi politik adalah sebesar 55,2%.

Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesa dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1.96. Sehingga kriteria penerimaan/penolakan hipotesa adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t-statistik > 1.96 . Untuk menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a di terima jika nilai $p < 0.05$.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis

Pengaruh antar Variabel		Original Sample (O)	T statistics	P. Values
Sikap Kemitrasejajaran	→ Kontestasi Politik	-0,041	0,169	0,866
Budaya Patriaki	→ Kontestasi Politik	0,561	2,561	0,011
Persepsi Kesetaraan Gender	→ Kontestasi Politik	0,205	1,355	0,175
Kontestasi Politik	→ Perilaku Partisipasi Politik	0,696	8,903	0,000
Persepsi Kesetaraan Gender	→ Perilaku Partisipasi Politik	0,307	2,277	0,023

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

1. Pengujian Pengaruh Sikap Kemitrasejajaran – Kontestasi Politik

Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh sikap kemitrasejajaran terhadap kontestasi politik menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,169 dan nilai signifikansi sebesar 0,866. Oleh karena nilai t hitung ($0,169 < \text{nilai } t \text{ tabel } (1,980)$) dan nilai signifikansi ($0,866 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa sikap kemitrasejajaran secara statistik terbukti tidak berpengaruh signifikan positif dalam menjelaskan terjadinya variasi pada kontestasi politik.

2. Pengujian Pengaruh Budaya Patriaki – Kontestasi Politik

Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh budaya patriaki terhadap kontestasi politik menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,561 dan nilai signifikansi sebesar 0,011. Oleh karena nilai t hitung ($2,561 > \text{nilai } t \text{ tabel } (1,980)$) dan nilai signifikansi ($0,011 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa budaya patriaki secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif dalam menjelaskan terjadinya variasi pada kontestasi politik.

3. Pengujian Pengaruh Persepsi Kesetaraan Gender – Kontestasi Politik

Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh persepsi kesetaraan gender terhadap kontestasi politik menghasilkan nilai t hitung sebesar 1,355 dan nilai signifikansi sebesar 0,175. Oleh karena nilai t hitung ($1,355 < \text{nilai } t \text{ tabel } (1,980)$) dan nilai signifikansi ($0,175 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variable persepsi kesetaraan gender secara statistik terbukti berpengaruh tidak signifikan positif dalam menjelaskan terjadinya variasi pada kontestasi politik.

4. Pengujian Pengaruh Kontestasi Politik – Perilaku Partisipasi Politik Wanita

Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh kontestasi politik terhadap perilaku partisipasi politik wanita menghasilkan nilai t hitung sebesar 8,903 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai t hitung ($8,903 > \text{nilai } t \text{ tabel } (1,980)$) dan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa kontestasi politik secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif dalam menjelaskan terjadinya variasi pada perilaku partisipasi politik wanita.

5. Pengujian Pengaruh Persepsi Kesetaraan Gender – Perilaku Partisipasi Politik Wanita

Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh persepsi kesetaraan gender terhadap perilaku partisipasi politik wanita menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,277 dan nilai signifikansi sebesar 0,023. Oleh karena nilai t hitung ($2,277 > \text{nilai } t \text{ tabel } (1,980)$) dan nilai signifikansi ($0,023 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kesetaraan gender secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif dalam menjelaskan terjadinya variasi pada perilaku partisipasi politik wanita.

Pembahasan

Pengaruh Sikap Kemitrasejajaran terhadap Kontestasi Politik

Studi ini telah melakukan kajian empiris pada variable sikap kemitrasejajaran dan kontestasi politik. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap kemitrasejajaran secara statistik terbukti tidak berpengaruh signifikan positif dalam menjelaskan terjadinya variasi pada kontestasi politik.

Sikap berkaitan dengan perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap suatu objek

yang akan disikapi. Ketika sikap wanita mendukung kemitrasejajaran dengan kaum pria maka sikap tersebut tidak serta merta menyebabkan wanita untuk memiliki minat pada kegiatan politik. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan oleh wanita untuk memiliki minat yang baik dalam politik meskipun memiliki sikap positif terhadap kemitrasejajaran seperti alasan keluarga, beban dan tanggung jawab yang besar, pekerjaan yang berat.

Pengaruh Budaya Patriaki terhadap Kontestasi Politik

Keterpengaruhan variable budaya patriaki pada kontestasi politik diuji dalam studi ini dengan menggunakan data empiris. Hasil pengujian menunjukkan bahwa budaya patriaki secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif dalam menjelaskan terjadinya variasi pada kontestasi politik.

Norma Subjektif adalah persepsi individu tentang pengaruh sosial dalam membentuk perilaku tertentu. Budaya patriaki telah berkembang dan mengakar kuat di Indonesia. Konsep bahwa perempuan sebagai 'konco wingking' (teman yang tempatnya ada di belakang) yang diusung oleh budaya patriaki telah menyebabkan adanya anggapan bahwa perempuan memiliki posisi yang tidak sepadan dengan laki-laki sehingga wanita tidak memiliki minat untuk terlibat dalam bidang politik.

Pengaruh Persepsi Kesetaraan Gender terhadap Kontestasi Politik dan Perilaku Partisipasi Politik Wanita

Data empiris mengenai variable persepsi kesetaraan gender dan kontestasi politik telah digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh pada kedua variable tersebut. Hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi kesetaraan gender secara statistik terbukti berpengaruh tidak signifikan positif dalam menjelaskan terjadinya variasi pada kontestasi politik. Selain itu, studi ini juga menunjukkan bahwa persepsi kesetaraan gender justru

secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif dalam menjelaskan terjadinya variasi pada perilaku partisipasi politik wanita.

Persepsi wanita pada kesetaraan gender telah dapat dirasakan. Saat ini telah banyak bidang kerja yang dapat diakses oleh wanita. Meskipun demikian, persepsi kesetaraan gender yang baik tidak serta merta membangung minat politik perempuan. Hal ini demikian karena walaupun wanita terlibat di sana, mereka pun harus masuk dan berperilaku politik dalam dunia laki-laki.

Pengaruh Kontestasi Politik terhadap Perilaku Partisipasi Politik Wanita

Pengujian empiris pada variable kontestasi politik dan perilaku partisipasi politik wanita telah dilakukan dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi politik secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif dalam menjelaskan terjadinya variasi pada perilaku partisipasi politik wanita.

Perilaku individu dipengaruhi oleh niat individu itu (*behavioral intention*) terhadap perilaku tertentu tersebut. Sedangkan niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh variabel sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Sehingga jelas bahwa sikap yang terbentuk dalam diri individu akan terefleksi pada perilakunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Partisipasi wanita dalam politik yang rendah menjadi salah satu indikasi mengenai permasalahan kesetaraan gender dalam politik. Permasalahan tersebut menjadi pijakan dilakukannya studi empiris dengan menggunakan pendekatan empat variabel penelitian. Hasil studi ini secara empiris menunjukkan bahwa sikap kemitrasejajaran tidak

berpengaruh nyata dalam menjelaskan terjadinya variasi pada kontestasi politik wanita. Pada variabel budaya patriarki ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap kontestasi politik. Persepsi kesetaraan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap minat yang diukur dengan menggunakan pendekatan kontestasi politik. Namun, persepsi kesetaraan gender menjadi variabel pembentuk perilaku partisipasi politik perempuan demikian pula dengan peubah kontestasi juga merupakan variabel pembentuk perilaku partisipasi politik perempuan.

Saran

Untuk mengatasi ketimpangan atau ketidaksetaraan gender dalam politik, pemerintah telah menyusun program Pengarusutamaan Gender. Untuk dapat meningkatkan partisipasi politik perempuan dalam kancah politik maka program Pengarusutamaan Gender perlu dibawa dalam ranah politik. Pengarusutamaan gender merupakan nilai (*value*) harus diterapkan dalam partai politik sehingga dalam memberikan kesempatan kepada perempuan tidak hanya berdasarkan penilaian budaya (patriakhi), namun penilaian secara profesional dan porporisional sehingga untuk mendapatkan keadilan keterwakilan gender di parlemen dapat tercapai guna penyampaian aspirasi baik laki-laki maupun perempuan dapat tersalurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Lewis R (1994), *Psychological Testing and Assessment*, MA: Allyn and Bacon
- Ajzen, I (1991), *The Theory of Planned Behavior*, *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Alshare, Khaled A;Freeze, Ronald;Kwun, Obyun (2009), *Student Intention To Use Expert Systems: An Exploratory Study*, *The Journal of Computer Information Systems*, Summer 2009; 49, 4; pg. 105
- Anastasia, A dan Urbina, S (1997), *Tes Psikologi*, PT Prehalindo, Jakarta.

- Armitage, Christopher J;Conner, Mark (2001), Efficacy of The Theory of Planned Behaviour: A Meta-Analytic Review, *The British Journal of Social Psychology*, Dec 2001; 40, Pg. 471.
- Bobek, Donna D; Hatfield, Richard C (2003), An Investigation of The Theory of Planned Behavior and The Role of Moral Obligation in Tax Compliance, *Behavioral Research in Accounting*, 2003; 15, Pg. 13.
- Davis, F.D (1989), Perceived usefulness, Perceived ease of use and user acceptance of Information Technology, *MIS Quarterly*, 13, 3.
- Ellya Benny dan Yuskar (2005), Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan (Ppak), Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Padang.
- Ferdinand, Augusty (2005), Structural Equation Modeling, BP Undip, Semarang.
- Ferdinand, Augusty (2006), Metode Penelitian Manajemen, BP Undip, Semarang.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I (1975), *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Whisley Publishing Company.
- Ginting, Paham dan Syafrizal Helmi Situmorang (2005), *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*, Medan: USU Press.
- Huntington, SP dan J Nelson (1994), Partisipasi Politik di Negara Berkembang, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B (2004), Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat (1974), Village in Indonesia, Cornel University Press, New York.
- Nawawi, Ahmad. (2009). Partisipasi Politik Perempuan: Studi Kasus Bupati Perempuan dalam Pemerintahan Kabupaten Karanganyar. UIN. Jakarta.
- Parawansa, Khofifah Indar (2010), Studi Kasus: Hambatan terhadap Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia, Makalah.
- Purwanti, Ani (2008), Perempuan dan Partisipasi Politik.
- Purwanto, Heri (1998), Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan, Jakarta: EGC.
- Purwanto, Ngalim (1998), Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ramdhani, N (2008), Sikap & Beberapa Definisi untuk Memahaminya?. [online]. Tersedia: <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wpcontent/uploads/2008/03/definisi.pdf> . (Januari 2014)
- Sanchez, I. Juan, dan Wated, G (2005), The Effects of Attitudes, Subjective Norms, Attributions, and Individualism-Collectivism on Managers' Responses to Bribery in Organizations: Evidence from a Developing Nation, *Journal of Business Ethics*, pg. 111-127.
- Semiawan, C (1997), Perspektif Pendidikan Anak Berbakat, Jakarta: Gramedia

Stiggins, RJ (1994), *Student Centered Classroom Assessment*, New York: Macmillan Colleg Publishing Company.

Trongmateerut, P dan John T Sweeny (2012), The Influence of Subjective Norms on Whistle-Blowing: A Cross-Cultural Investigation, *Journal of Business Ethics* pg. 437-451.